BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V ini, penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dari analisa dan fenomenologi yang terjadi di lapangan. Sesuai dengan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya dan dilanjutkan dengan saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan penulis sebelumnya, sebuah karya film baik film panjang maupun film pendek tidak pernah terlepas dari peranan seorang *art director* di dalam produksinya. Pekerjaan seorang *art director* sama pentingnya dengan anggota tim produksi lain seperti sutradara, produser, DOP hingga editor. Selain itu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang *art director* tidak hanya membuat set atau mempersiapkan properti semasa tahapan pra-produksi saja. Namun seorang *art director* perlu untuk mendalami serta memahami naskah untuk membuat konsep visual secara keseluruhan, kemudian merundingkan hasil konsep tersebut kepada sutradara, produser dan juga DOP. Hal ini sangatlah penting dilakukan untuk membuat sebuah karya film dalam bentuk utuh sebagai suatu tim.

Begitu pula seharusnya, peranan penulis sebagai *art director* dalam film pendek Dogma. Setelah penulis membaca naskah secara menyeluruh, maka

Peranan Art Director..., Sarita Larassati, FSD UMN, 2013

penulis dapat mulai untuk menganalisa naskah tersebut. Mana sajakah *scene* set yang harus dibangun dan manakah yang dapat dicari. Selain itu melalui proses tersebut penulis dapat mulai untuk menyimpulkan langkah-langkah yang perlu dilakukan penulis selaku *art director* dalam film pendek ini. Hal pertama yang dilakukan penulis setelah melakukan analisa naskah adalah membuat daftar set dan properti yang diperlukan ke dalam *set & property breakdown* lalu mulai mencari referensi-referensi set beserta gambaran penataan properti yang dibutuhkan dalam *scene misa requiem* gereja, penjara dan ruangan konsultasi psikolog.

Dari referensi-referensi yang didapat, penulis mulai membuat sebuah sketsa rancangan bentuk set dan properti tiap *scene* dalam naskah. Namun tahapan ini tidak dilakukan penulis karena hasil referensi sudah dapat dijadikan acuan dalam proses pencarian lokasi hingga penataan properti. Penulis hanya membuat gambaran denah posisi properti pada *scene misa requiem* untuk dijadikan panduan penulis dalam peletakkan properti pada saat produksi. Setelah itu tahapan diskusi dilakukan antara *art director* dengan sutradara, produser dan DOP untuk membahas konsep rancangan desain yang telah dibuat sebelumnya. Konsep ini nantinya akan dijadikan panduan penulis dalam pengadaan set dan properti.

Pada akhirnya, peranan penulis dalam Tugas Akhir ini lebih sebagai *property master* ketimbang seorang *art director*. Karena pada proses pengerjaannya, tidak semua tahapan yang harusnya dilakukan oleh *art director* dikerjakan oleh penulis dan semenjak awal penulis hanya mengurusi bagian properti ketimbang set. Pencarian dan penentuan set yang digunakan dilakukan

Peranan Art Director..., Sarita Larassati, FSD UMN, 2013

oleh produser, sutradara dan *script writer*. Penulis hanya mendata dan mempersiapkan segala properti yang dibutuhkan dalam set yang telah didapat oleh sutradara, *script wirter* dan juga produser kemudian pada saat produksi penulis hanya menata dan membereskan lokasi set tersebut.

Penulis juga tidak membuat sketsa gambaran set, karena penulis tidak terlalu mengurusi set dalam film ini. Panduan pencarian set didapat dari hasil referensi yang beberapa diantaranya diberikan oleh *script writer*. Namun pada saat proses pencarian lokasi sendiri, hasil-hasil referensi yang telah didapat tidak terlalu dijadikan patokan. Pada proses kerja dilapangan, *script writer* banyak ikut campur dalam urusan *art*. Mulai dari menekankan bagaimana ruangan yang ingin ditampilkan dan juga barang-barang yang harus ada padahal belum tentu ditampilkan dalam kamera. Seperti properti untuk ruangan konsultasi, *script writer* banyak menekankan properti apa saja yang harus ada dalam ruangan tersebut. Salah satunya foto bunga *snowdrop* yang pada akhirnya bagian foto tersebut diletakkan tidak tersorot sama sekali dalam kamera.

Selain itu, proses diskusi bersama sutradara dan DOP merupakan hal yang penting. Karena dalam proses pembuatan film, seorang *art director*, sutradara dan DOP harus memiliki visi yang sama mengenai visualisasi yang akan ditampilkan dalam sebuah film agar dapat menghasilkan sebuah film yang utuh. Namun hal ini terlewatkan dalam proses kerja di lapangan. Penulis jarang sekali berdiskusi dengan sutradara terutama dengan DOP, begitu pula sebaliknya. Sutradara dan DOP hampir tidak pernah mendiskusikan secara lebih mendetail mengenai konsep visual yang ingin ditampilkan. Sutradara pernah menunjukkan konsep visual yang

Peranan Art Director..., Sarita Larassati, FSD UMN, 2013

diinginkan mengenai rencana pencahayaan serta warna yang mengacu kepada film Jepang, *Confessions* (2010) dan juga dekorasi visual untuk *scene* penjara. Namun hal itu hanya sekali terjadi dan tidak berkelanjutan. Kurangnya komunikasi antara penulis selaku *art director* dengan sutradara dan DOP membuat konsep visual dalam film Dogma menjadi kurang matang atau tidak sempurna.

Kemudian konsep yang diinginkan pada saat proses desain hasilnya sangat jauh berbeda pada saat penerapannya. Keterbatasan biaya menjadi penyebab utama penulis tidak bisa bebas mengeluarkan biaya dalam penyediaan properti dekorasi disetiap set. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya pada Bab IV (hal. 59-60), produser semenjak awal sudah membatasi anggaran *art*. Beberapa kali menegosiasikan kepada produser untuk menaikkan anggaran, namun hal tersebut ditolak karena dianggap bahwa bagian *art* tidak memerlukan biaya yang banyak sehingga penulis tidak bisa leluasa mendekorasi lokasi sesuai dengan konsep yang diinginkan.

5.2. Saran

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan. Berdasarkan pengalaman yang telah dihadapi, penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pembaca:

1.) Tahapan awal dalam proses desain adalah melakukan bedah naskah dan membuat *set breakdown* sesuai dengan naskah yang telah diberikan. Ada baiknya pastikan bahwa naskah yang diberikan adalah naskah *final* atau

Peranan Art Director..., Sarita Larassati, FSD UMN, 2013

sudah pasti akan digunakan dan tidak akan melalui proses revisi kembali. Hal ini akan sangat menghemat waktu dalam proses produksi dan membuat persiapan menjadi lebih matang.

2.) Pada tahapan referensi, selain mencari referensi berupa gambar-gambar atau foto yang dapat menunjang proses desain, sebaiknya juga mencari referensi berupa kumpulan data-data teori yang dapat memperkuat desain dari segi latar belakang seperti sejarah atau tata cara serta aturan. Hal ini nantinya akan membantu dalam proses pembuatan konsep dan penataannya.

3.) Buatlah jadwal produksi secara teratur. Karena tahapan pra-produksi dilakukan secara tidak teratur mengakibatkan hasil penerapan yang tidak maksimal. Dengan membuat jadwal produksi kerja yang teratur dapat menghasilkan persiapan yang lebih matang lagi.

4.) Jalin hubungan komunikasi yang baik antara sutradara, produser dan DOP selama masa pra-produksi hingga produksi film berlangsung. Segala suatu yang telah dibuat seperti konsep desain harus selalu didiskusikan bersama kepada sutradara, produser dan DOP. Karena pada dasarnya keempat posisi ini harus berjalan berdampingan menuju visi yang sama agar menghasilkan hasil akhir yang memuaskan.

5.) Ketika bekerja dengan *budget* yang terbilang minim, seorang *art director* harus dapat memilah-milah kembali kebutuhan set atau properti yang harus dibeli berdasarkan prioritasnya. Dengan *budget* yang minim ini maka seorang *art director* harus dengan pintar memutar cara untuk menyediakan kebutuhan tanpa membuat bengkak anggaran yang sudah ada.

Peranan Art Director..., Sarita Larassati, FSD UMN, 2013

Hal ini dapat diakali dengan mengurangi pembelian dengan cara menyewa atau meminjam kebutuhan set dan properti sehingga tidak perlu untuk menambah biaya lagi.